

**PENYUTRADARAAN  
NASKAH *JEBLOG* KARYA NAZARUDIN AZHAR**

**Jurnal Publikasi Ilmiah  
Untuk memenuhi salah satu syarat  
Mencapai derajat Sarjana  
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater**



**oleh  
Violetta Estrella  
NIM.1210695014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2017**

**PENYUTRADARAAN  
NASKAH *JEBLOG* KARYA NAZARUDIN AZHAR**

Violetta Estrella  
Jurusan Seni Teater  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Telp. 082137952569, email : [violetta93@gmail.com](mailto:violetta93@gmail.com)

**ABSTRAK**

Teater sebagai media pendidikan untuk keilmuan seni teater sendiri maupun untuk apresiator yang menyaksikan pertunjukannya, merupakan sebuah cara lain untuk menyampaikan kegelisahan maupun kritikan bahkan menjadi refleksi kehidupan manusia. *Jeblog*, naskah karya Nazarudin Azhar selain mengandung dua unsur aliran drama yaitu realis dan surealis juga merupakan salah satu naskah yang mempunyai kritik sosial yang tinggi sehingga sangat menarik untuk diangkat ke atas pentas. Permasalahan-permasalahan yang terkandung di dalamnya merupakan masalah-masalah yang tidak kunjung berakhir. Tidak hanya berbicara tentang cinta, tetapi tentang keadilan, strata sosial, kemanusiaan, diskriminasi bahkan tentang cacat psikis terhadap orang-orang yang tertindas. Oleh sebab itu, teater mempunyai tugas tersendiri untuk menyampaikan kritik dan mempertontonkan peristiwa yang pernah terjadi sehingga dapat merefleksi orang-orang yang terlibat dalam proses teater itu. Begitupun untuk apresiatornya yang diharapkan dapat mengambil pesan dalam pertunjukan untuk menjadi bahan renungan, minimal untuk dirinya sendiri.

Kata kunci : Teater, surealis, realis, psikis, *Jeblog*, Nazarudin Azhar

**ABSTRACT**

*Theater as a medium of education for the scientific art of the theater itself and for appreciators who watched the show, is another way of remedy convey the anxiety and criticism even be a reflection of human life. Jeblog, script by Nazarudin Azhar in addition contains two elements of the flow of the drama that is realist and surrealist texts is also one that has higt social crtique so it is very interesting to be on stage. The problems contained therein are problems that never ends. Not just talk about love, but about justice, social strata, humanity, discrimination and even on psychic disabilities of the people who are oppressed. Therefor, the theater has its own job to convey criticism and showing the events that have ocured so as to reflect the people involved in the theater process. As well as for the apresiators who hoped to become an afterthought, at least to himself.*

*Keywords* : Theater, surrealist, realist, psychological, *Jeblog*, Nazarudin Azhar

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penciptaan**

Kompleksitas dalam teater merupakan kompleksitas yang berawal dari proses pertumbuhan hidup manusia dan dari berbagai bentuk rangkaian konstelasi sosial yang tercipta dengan segala kelengkapan akan lingkungan atau alam, sifat atau watak, pemikiran, khayalan atau imajinasi hingga problem atau permasalahannya. Sebab dalam teater yang dieksplorasi adalah watak manusia, problem manusia dan cara mengatasi problem-problem itu<sup>1</sup>. *Jeblog* sebuah naskah yang mempunyai dua aliran drama, yaitu realis dan surealis merupakan sebuah naskah karya Nazarudin Azhar yang membicarakan tentang tiga orang narapidana yang mempunyai latar belakang seorang pembunuh. Alasan membunuh ketiga narapidana itu berbeda-beda, Dalka membunuh karena tidak terima mengetahui bahwa ibunya adalah seorang PSK, Sarwani membunuh seluruh aparat desa di kampungnya karena orangtuanya dituduh PKI, dan Burhan di tangkap karena hendak menjadi pengantin dalam kasus bom bunuh diri. Latar belakang kehidupan tokoh yang menjadikan ketiga tokoh di dalam naskah menjadi orang yang di luar kendali. Permasalahan hidup yang menyebabkan dampak psikologis kepada tokoh dalam naskah menjadi sebuah ketertarikan untuk menggali lebih dalam isi dari naskah ini. Permasalahan kekerasan psikologis sampai saat ini masih banyak terjadi di kehidupan kita. Permasalahan kekerasan atau masalah yang secara fisik terlihat tidak seberapa bahayanya dibandingkan dengan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik dapat disembuhkan ketika lukanya hilang, tetapi kekerasan psikologis membutuhkan waktu yang panjang untuk penyembuhannya.

Hal yang lebih menguatkan penulis memilih naskah *Jeblog* sebagai naskah untuk tugas akhir disebabkan adanya peristiwa kritik sosial yang hingga saat ini masih kontekstual dengan jamannya yang tentu saja terjadi di Indonesia. Di antaranya tentang diskriminasi pada keturunan PKI dan juga tentang kasus pengeboman yang terjadi di beberapa daerah tertentu yang ada di Indonesia dengan mengatasnamakan satu golongan. Ada juga kritik sosial yang membahas tentang tata kota. Seperti yang tertera dalam naskah bahwa kompleks kuburan sudah menjadi kantor DPRD tanpa ada pemindahan terlebih dulu. Hal ini bukan hanya menyangkut pada hukum social dan agama tetapi juga pada masalah kemanusiaan. Itu sebabnya, naskah *Jeblog* mempunyai daya tarik yang sangat kuat dan diminati oleh banyak orang.

---

<sup>1</sup>N. Riantiarno, *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*, MU:3 Books, Jakarta, 2003, hlm. 11.

## Rumusan Penciptaan

Naskah *Jeblog* membicarakan tentang kehidupan manusia masa kini, kemarin bahkan mungkin masa depan. Oleh sebab itu, rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana menyutradarai naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar sehingga menjadi sebuah pementasan teater dengan menggunakan gagasan surealis.
2. Bagaimana penulis (sutradara ) dapat menyampaikan pesan dalam naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar kepada penonton agar dapat merefleksi kehidupan manusia.

## Landasan Teori

Naskah *Jeblog* mempunyai dua aliran drama yaitu realis dan surealis. Gagasan Surealis merupakan perkembangan dari gagasan realisme. Gagasan realisme awalnya ingin menciptakan ilusi tentang realita. Kaum realis diharuskan langsung berhadapan dengan kehidupan itu sendiri. Maka, sebuah pementasan dihadirkan untuk menampilkan kembali sepotong kehidupan<sup>2</sup>. Jika latar tempat dalam naskah di sebuah kamar, maka wujud dari kamar tersebut dengan semua kedetailannya dihadirkan. Hal inilah yang mengawali tumbuhnya realisme, konvensi dinding keempat. Pada naskah *Jeblog*, adegan realis terdapat ketika adegan sipir masuk di adegan terakhir dan pada laku dan dasar akting aktor dengan menggunakan teori *Inner Acting* Stanislavsky. Peristiwa-peristiwa realis seperti mereka berdialog dan berinteraksi dengan sewajarnya dan tidak dilebih-lebihkan. Sedangkan surealisme pada awalnya adalah gerakan dari sastra. Istilah ini dikemukakan Apollinaire untuk dramanya tahun 1917. Dua tahun kemudian Andre Breton mengambilnya untuk menyebut eksperimennya dalam metode penulisan yang spontan. Gerakan ini dipengaruhi oleh teori psikologi dan psiko analisis Sigmund Freud. Karya surealisme memiliki unsur kejutan, tidak terduga, ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas<sup>3</sup>.

Kemudian, dalam penciptaan pementasan naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar penulis juga menggunakan teori Constantin Stanislavsky, yaitu *Inner Acting* sebagai pelatihan aktor. Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis<sup>4</sup>. Dasar teori Constantin Stanislavsky yaitu *Inner Acting* akan menghidupkan tokoh sesuai dengan latar belakang yang di tulis penulis naskah. Juga sesuai dengan bahan dasar dari naskah *Jeblog* sendiri. Kemudian, penulis menggunakan gagasan surealisme. Surealisme adalah suatu aliran seni yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika umum.

---

<sup>2</sup>George R. Kernodde, *Menonton Teater*, terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta; UPT Perpustakaan ISI, 2005, hlm. 9.

<sup>3</sup>Mikke Susanto, *DIKSI RUPA* Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa, Yogyakarta; DictiLab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali, 2012, hlm. 368.

<sup>4</sup>Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta, Pustaka Gondho Suli, 2002, hlm. 243.

Gagasan surealisme ini dipakai penulis karena memang dalam naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar terdapat beberapa adegan surealis. Contohnya adalah ketika tokoh perempuan datang pada saat Dalka ada dalam kesepian atau rindu yang teramat sangat, perempuan itu akan diwujudkan secara riil di atas panggung, sehingga peristiwa itu bukan lagi realis. Pada adegan ke lima, ketiga narapidana itu bisa melihat tokoh perempuan dalam waktu yang sama, mereka berebut saling mengakui bahwa perempuan itu adalah milik mereka masing-masing. Wujud kesepian yang dihadirkan secara riil ke atas panggung juga merupakan adegan surealis. Kemudian di akhir adegan terdapat dua orang sipir yang hendak membersihkan ruang penjara yang kosong. Ketika sipir sedang bekerja, tiba-tiba masuklah ketiga arwah yang masih mencari sosok perempuan yang pada saat itu mereka anggap sebagai manusia yang menjenguk mereka ketika di dalam penjara. Sosok perempuan dalam kesepiannya yang mewujud di atas panggung secara riil dan arwah-arwah yang berdialog secara riil pula merupakan alasan mengapa pementasan ini menggunakan gagasan surealisme.

### **Metode Penciptaan**

Merancang sebuah pementasan teater tidak terlepas dari kerja sutradara. Meskipun proses penciptaan teater tidak bisa lepas dari kehadiran berbagai unsur yang mengusungnya yang satu sama lain saling mendukung sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh<sup>5</sup>. Sutradara haruslah mempunyai metode untuk mencapai hasil penciptaan yang diinginkan. Metode penciptaannya dibagi menjadi 2, yaitu Langkah-langkah mencipta produksi adalah memilih naskah lakon adalah hal pertama yang dilakukan oleh penulis yang tentu sesuai dengan kegelisahan, inspirasi atau hal lain yang mendorong terpilihnya naskah. Memilih pemain dengan melakukan *casting*. Penentuan pemain dari aktor utama sampai aktor pendukung merupakan kewenangan sutradara. *Casting* yang digunakan menggunakan metode *casting by ability* yaitu *casting* berdasarkan kecakapan yang terbaik dan terpandai sebagai pemeran utama, serta menjadikan pemain dengan tokoh-tokoh yang penting dan sukar. Juga *Casting to type* yaitu *casting* berdasarkan kondisi atau kesesuaian fisik pemain dengan tokoh yang diperankannya. Penulis memilih pemain yang sesuai untuk memerankan tokoh yang akan diperankannya. Menentukan pekerja artistik dan bekerjasama dengan staf artistik dan non artistik.

Penulis menafsir naskah lakon dengan membaca naskah kemudian menyatukan dengan gagasan dan konsep teori penyutradaraan kemudian menginformasikannya kepada seluruh pekerja (artistik dan non artistik). Begitu juga dengan menafsir karakter peranan dan menginformasikan kepada seluruh pemain (aktor-aktris), melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasar tafsir yang sudah dipilih dan mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai

---

<sup>5</sup>Arthur S. Nalan, Adang Ismet, Retno Dwimarwati, *Suyatna Anirun Salah Satu Maestro Teater Indonesia*, Bandung, Kelir, 2007, hlm. 64.

elemen teater sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang bagus, menarik, dan bermakna<sup>6</sup>.

Langkah-langkah penciptaan penyutradaraan adalah menganalisis naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar adalah mencari secara mendalam tentang isi naskah, baik unsur-unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Konsep penyutradaraan akan ditemukan dan ditentukan dalam tahap ini. Naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar mempunyai adegan-adegan surealis yang menjadikan dunia imajiner dan dunia nyata, jika disandingkan mempunyai garis penyambung harapan manusia. Karya tertulis ini sama dengan teori Freud yang menyatakan bahwa analisis mimpi dan ketidaksadaran adalah yang paling penting bagi para surealis dalam mengembangkan metode membebaskan imajinasi. Seniman surealisme percaya bahwa realitas tertinggi terletak pada kekuatan mimpi, pada peniadaan kekuatan pikir. Kekuatan mimpi yang diungkapkan melalui gambaran-gambaran yang aneh, digunakan untuk membebaskan kekuatan kata dalam menterjemahkan tingkah laku manusia<sup>7</sup>.

Latihan peran dan adegan yang meliputi *reading/dramatic reading* yaitu membaca naskah. Membaca naskah merupakan cara penulis untuk menyampaikan konsep penyutradaraannya kepada pemain. Diskusi antara pemain dan sutradara tentang naskah akan melengkapi proses penciptaan sutradara di atas panggung. Latihan *blocking*, sebagai penyeimbang tata panggung dan dekorasi maupun properti pendukung yang dihadirkan. Latihan *action* yaitu mengaplikasikan pemahaman yang sudah ada tentang naskah kemudian mempraktekan dengan seni peran sesuai dengan kesepakatan. Latihan *cut to cut* yaitu pengulangan adegan dengan harapan aktor sudah menghafal dialog beserta *floorplannya*. Latihan *runtrough* yaitu latihan dari adegan pertama sampai adegan terakhir yang bertujuan untuk melihat lagi dramatik yang telah dibangun. *Finishing* langkah terakhir latihan. Bertujuan untuk mempertimbangkan lagi detail-detail adegan. Tentang penyatuan artistik dan seluruh komponen yang bekerja sama untuk kesuksesan pementasan. Pementasan adalah akhir dari latihan. Saat pementasan sutradara sudah tidak mempunyai kewenangan untuk *direct* apapun. Kuasa penuh dipegang dan dikendalikan oleh masing-masing yang menjadi tanggungjawabnya. Di sinilah sutradara dapat melihat keberhasilan penyutradaraannya termasuk tentang menerapkan langkah-langkah inti penyutradaraannya yaitu menerapkan teori Stanislavsky tentang *Inner Acting* dan gagasan Surealisme.

## PEMBAHASAN

Secara harfiah arti sutradara adalah orang yang membuat pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis di pementasan drama, pembuatan film dan sebagainya. Jadi kedudukan sutradara berdiri di tengah-tengah segitiga, bertindak sebagai pusat kesatuan kekuatan, juga sebagai koordinator bagi prestasi-prestasi kreatif aktor dan para teknisi. Sutradara juga

---

<sup>6</sup>Nano Riantiarno, *Kitab Teater*, Jakarta: Grasindo, 2011, hlm. 253.

<sup>7</sup>*Op.cit*, Yudiaryani, hlm. 188.

bertanggung jawab sebagai penata audio-visual pertunjukan. Seorang sutradara bekerja menggunakan unsur-unsur dalam menampilkan pertgelarannya secara audio-visual agar menjadi hidup<sup>8</sup>.

Konsep penyutradaraan naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar perlu kejelian dan berpikir secara detail. Sebab dalam naskah ini terdapat peristiwa yang kompleks. Ada peristiwa realis yang kemudian masuk ke dunia surealis. Pengolahan dramatik dan suasana juga elemen-elemen pertunjukan yang lain harus saling membantu dan berkaitan meskipun alurnya berdiri sendiri. Oleh sebab itu, perlu adanya diskusi yang mendalam untuk menentukan segala sesuatu. Konsep keseluruhan pertunjukan naskah *Jeblog* adalah menggunakan gagasan surealis. Sedangkan laku akting aktor secara keseluruhan menggunakan akting realis. Sutradara memaksimalkan segala kebutuhan visual untuk membawa penonton agar lebih memahami adegan demi adegan yang tentu sebelumnya sutradara mengandalkan audio baik dari aktor, musik maupun seting. Konsep tersebut yang menjadi dasar berpikir dan bekal penulis bahwa proses pemanggungan naskah *Jeblog* mencakup beberapa bidang seni pertunjukan (akting, musik dan artistik). Setiap bidang harus menunjukkan ketotalannya untuk menampilkan hasil yang terbaik dan hal itu akan terwujud jika keseluruhan elemen dapat menjadi satu-kesatuan yang menyatu melalui arahan sutradara.

Sutradara sebagai konseptor harus mampu menghadapi apapun yang terjadi pada proses garapannya. Tidak dapat dipungkiri, sutradara pasti akan menghadapi masalah di setiap proses penyutradaraannya. Penulis selaku sutradara, mendapatkan kendala ketika berproses di tempat yang berbeda dan bersama dengan orang yang berbeda pula. Masalahnya adalah kurangnya tim yang terlibat yang diharapkan mampu untuk berkarya bersama. Contoh kasus pada tim seting. Penulis memberikan konsep seting adalah ruang penjara, yang kemudian memberikan kesempatan kepada tim seting untuk mewujudkannya. Tetapi hasilnya tim seting tersebut tidak dapat memberikan ide atau pendapat dalam mewujudkan ruang penjara itu. Disinilah peran sutradara yang akhirnya menjadi instruktur dalam segala bidang, termasuk pada bidang keakoran.

Proses garapan naskah *Jeblog* ini dilakukan di Tasikmalaya dengan melibatkan beberapa praktisi seni Tasikmalaya. Dimulai dari bulan September dan di pentaskan pada tanggal 28 Januari 2017 di Gedung Kesenian Tasikmalaya. Proses ini di mulai dari pertemuan pertama atau disebut juga dengan *taken contract*, kemudian berlanjut pada pemilihan pemain dan membuat manajemen latihan. Mulai dari menentukan jadwal latihan sampai pada jadwal ujian kelayakan dan pementasan. Membaca naskah bersama sekaligus menyampaikan gagasan sutradara kepada pemain, sangat efektif dilakukan meski banyak perbedaan pendapat. Setelah beberapa tahap dilalui, sutradara membuat *floor plan* untuk mengunci garis yang telah ditemukan.

---

<sup>8</sup>Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, Bandung:STSI Press, 2002, hlm. 8.

## *Blocking dan Movement*

Keterangan :



Dalka



Burhan



Sarwani



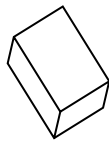
Perempuan



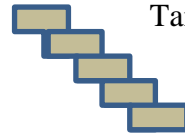
Sipir



Petugas Kebersihan



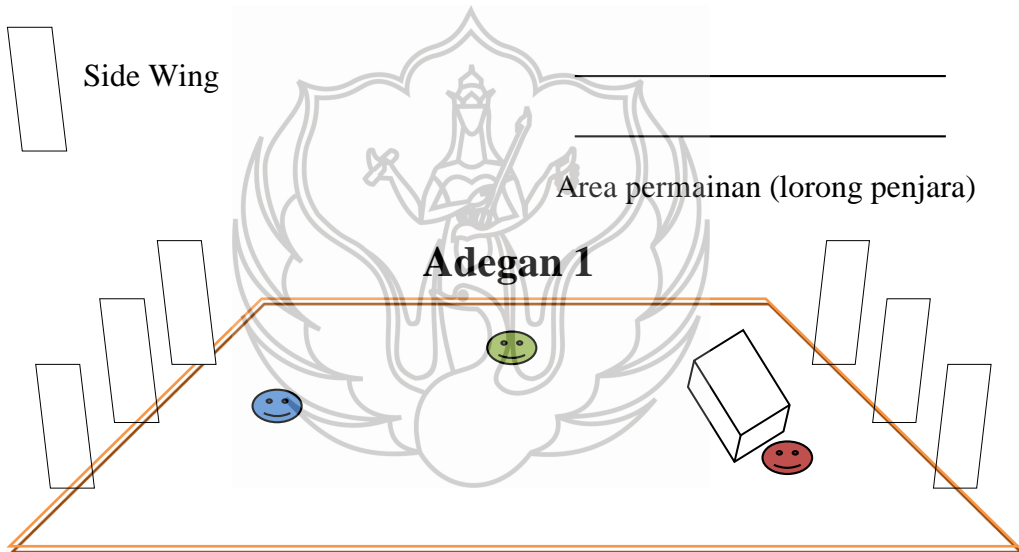
Tempat Tidur di Penjara



Tangga

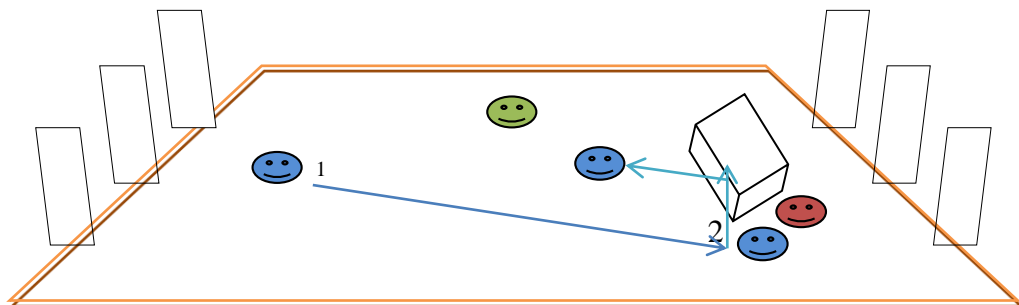


Side Wing



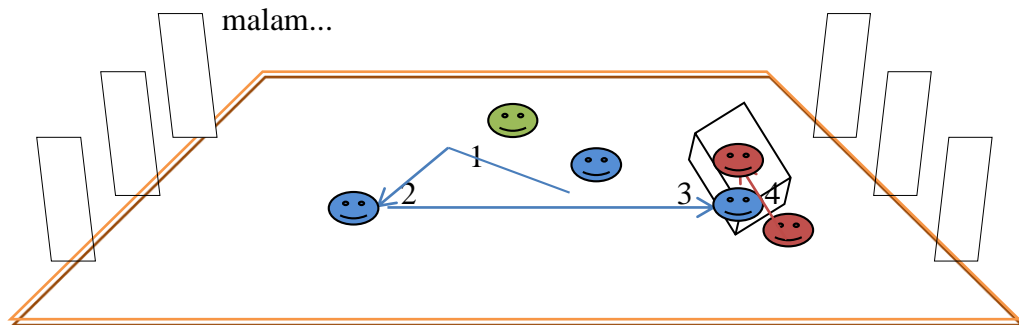
Keterangan

1. Sarwani : Sepuluh kali! Pake dihitung...
2. Sarwani : Kalau yang lain tidak kompak gimana? Siapa tahu malah ada yang mendesak Tuhan agar kiamat dipercepat ...



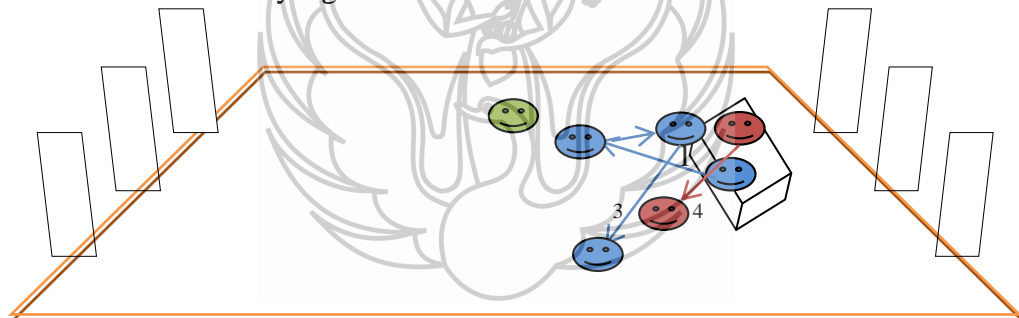


1. Dalka : Mustahil. Siapa sih orang yang mau cepat-cepat kiamat .....
2. Dalka : Kalau aku, ya, sederhana. Cuma ingin ketemu bulan saban

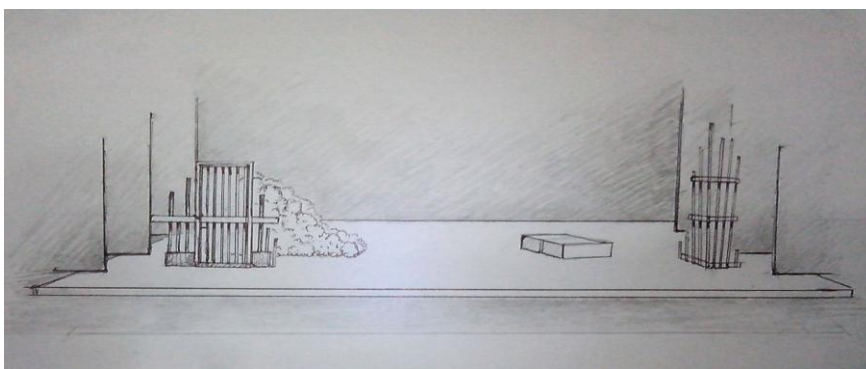


#### Keterangan

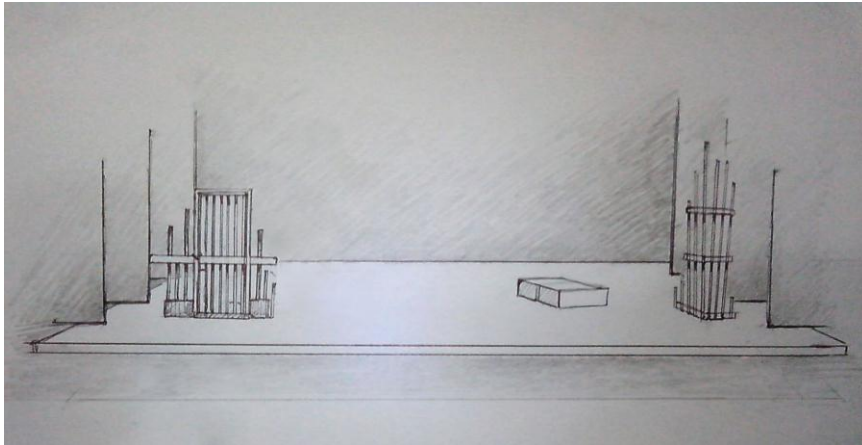
1. Dalka : Namanya juga keinginan. Ya suka-suka kita.
2. Dalka : Lho, kamu ini menyepelkan Tuhan, ya?
3. Dalka : Dengar ya, bagi Tuhan itu tak ada yang mustahil. Tuhan bisa melakukan apa saja.....
4. Sarwani: Siapa pun tahu itu, tapi bukan berarti kita berhak meminta hal hal yang tidak masuk akal



Sutradara juga mengkonsep semua elemen pertunjukan, termasuk membuat rancangan *make up*, kostum seting dan lain-lain. Rancangan tersebut di desai terlebih dahulu, contoh desain *make up* dan kostum pada naskah *Jeblog* ;



Gambar 1. Desain seting naskah *Jeblog* adegan Nyi Putri Bulan (Sket. Sally, 2016)



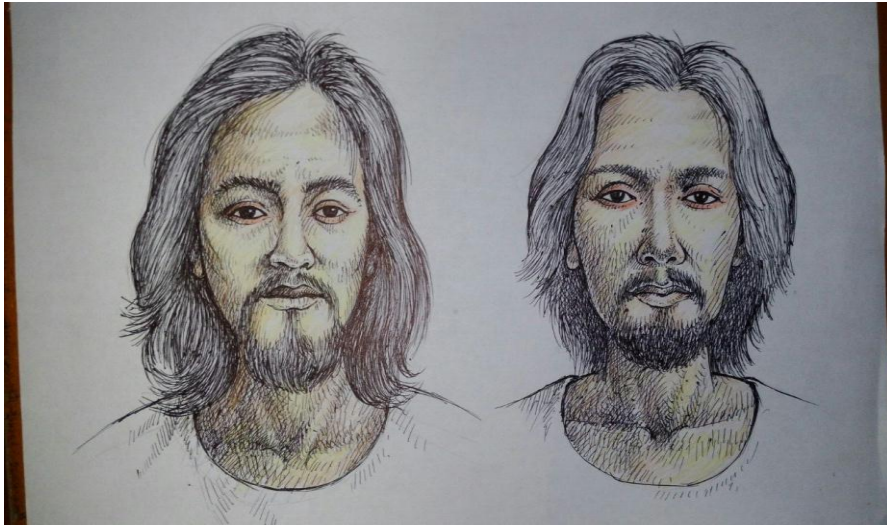
Gambar 2. Desain seting naskah *Jeblog* (Sket. Sally, 2016)



Gambar 3. Desain *make up* Dalka dan Petugas Kebersihan (Sket. Sally, 2016)



Gambar 4. Desain *make up* Sipir dan Perempuan (Sket. Sally, 2016)



Gambar 5. Desain *Make up* Burhan dan Sarwani. (Sket. Sally, 2016)



Gambar 6. Desain kostum Perempuan dan Dalka (Sket. Sally, 2016)

## KESIMPULAN

Perjalanan proses teater pada kali ini, menggunakan naskah *Jeblog* karya Nazarudin Azhar sebagai naskah yang dipilih untuk garapan tugas akhir dengan menggunakan gagasan surealisme. Proses ini dilakukan di Tasikmalaya dengan beberapa praktisi seni yang berdomisili di Tasikmalaya. Kembali pada tanah kelahiran adalah salah satu tujuan atas segala sesuatu yang telah dan tengah ditempuh. Banyak hal yang dihadapi dengan kasus yang berbeda tentunya, ketika proses garapan ini melibatkan orang-orang yang notabene proses berkeseniannya secara otodidak. Hal inilah yang membuat penulis semakin bergairah untuk kembali ke tanah kelahiran, sekedar ingin berbagi sekaligus mencoba menerapkan teori akademis. Tetapi dalam perjalanan proses yang penulis tempuh ternyata menerapkan teori akademis pada praktisi seni otodidak tidaklah mudah untuk diserap. Hal ini juga menjadi tantangan yang besar dan serius bagi penulis yang tidak terduga sebelumnya.

Berteater di tempat yang berbeda dengan orang yang berbeda pula memiliki proses dan hasil yang berbeda meskipun sutradara yang sama. Berbeda permasalahan, berbeda *sense of humor*, berbeda rasa yang di dapatkan. Tantangan menggarap jenis naskah seperti *Jeblog* yang mempunyai karakteristik yang berbeda, karena naskah ini memiliki aliran realis dan surealis.

Teater sebagai wadah untuk penulis, untuk dapat merasakan sebegitu banyaknya makna kehidupan yang ada di dalam setiap manusia. Proses teater bukanlah proses yang instan, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Seperti proses teater dengan naskah *Jeblog* ini, dimulai dari bulan September 2016.

Kendala dalam berproses macam-macam jenisnya. Seperti halnya kendala dalam latihan. Penulis memilih untuk berproses di Tasikmalaya dengan harapan untuk berbagi proses kreatif. Latihan yang biasa dilakukan di lingkungan akademis sangat mudah untuk mendapatkan tempat yang layak untuk latihan. Berbeda dengan berproses di luar. Kurangnya ruang latihan tertutup seperti panggung. Para aktor sangat membutuhkan untuk membiasakan diri, mengenali panggung atau ruang permainannya. Hanya saja masalahnya terdapat di peraturan pemakaian panggung. Di Tasikmalaya terdapat satu gedung teater yang layak untuk pementasan teater yang dikelola oleh Dewan Kesenian Tasikmalaya. semenjak tahun 2017, panggung tersebut tidak diperkenankan untuk dipakai latihan, tetapi hanya diperuntukan untuk pementasan demi menjaga kesakralan panggung.

Tentu saja peraturan itu menjadi sebuah kendala bagi proses teater. Sebab panggung akan memberikan aura dan energinya ketika panggung tersebut seolah menyerah setiap tetes keringat para aktor yang sedang berlatih maupun pentas. Sebaik-baiknya aktor jika tidak latihan dan tanpa campur tangan sutradara maka hasilnya tidak akan maksimal. Di sini penulis menyadari kembali bahwa teater merupakan kerja kolektif yang memerlukan orang-orang yang konsisten, mau bekerja keras, ikhlas dan tentu saja melakukan dengan sepenuh hati. Dalam proses teater, tidak hanya pemain dan tim artistik yang harus ditentukan dan disepakati. Tetapi juga pembentukan tim produksi yang harus benar. Proses teater naskah

*Jeblog* mempunyai manajemen produksi yang kurang baik. Sehingga, penulis selaku sutradara yang akhirnya melakukan apapun tugas-tugas produksi sendiri ketika orang-orang dalam tim tidak bekerja.

Bekerja dengan praktisi seni yang tidak konsisten mempunyai dampak yang cukup besar dalam menghambat kerja kolektif teater. Selain krisis mental pelaku teater, penulis juga membaca keadaan bahwa perlunya pendidikan dan perlunya seminar untuk membangkitkan kembali proses, fungsi dan semua yang berkaitan dengan teater.

Setelah proses teater ini terlewati, penulis dapat memahami dan menilai bahwa hanya sebagian kecil praktisi seni yang terlibat dalam garapan kali ini yang memperlihatkan kesungguhannya. Meskipun proses teater yang panjang dan menggunakan aktor-aktor yang paling baik, tetapi jika kurangnya latihan di dalam panggung tentu itu akan mempengaruhi perasaan aktor dan mengakibatkan perlunya penyesuaian yang cukup panjang dalam mengatur *blocking* dan *movement*. Teman-teman praktisi seni, sangat membutuhkan pengarahan dalam membangun jiwa teaternya. Hal ini terlihat dengan proses pencarian dan kegelisahan seluruh pendukung.

Teater membutuhkan ruang sendiri dan cukup besar sebab membutuhkan waktu dan pikiran yang banyak pada kehidupan pelaku seni teater, sehingga hal ini seringkali menjadi kendala atau menjadi faktor sedikitnya orang yang bergelut teater di Tasikmalaya ataupun di tempat yang lain.

Hendaklah matang dalam mengambil keputusan untuk membentuk tim produksi dan jeli dalam memilih siapa saja orang yang terlibat di dalamnya. Saran untuk aktor adalah keiklasan dalam sebuah proses dapat menghasilkan aktor-aktor yang baik, selain itu juga aktor harus mampu memahami dan terus mencari sampai sebelum pementasan berlangsung. Pencarian-pencarian tersebut akan menjadi modal aktor agar menjadi aktor yang kaya (rasa, bentuk dan pikiran), sehingga sutradara dapat menentukan dan mengatur segala sesuatunya dengan benar.

Saran untuk penulis sendiri, agar lebih hati-hati dalam mempercayakan sebuah tanggung jawab kepada orang yang akan terlibat dalam proses apapun. Membentuk tim produksi yang jelas dan harus lebih tega atau tegas dalam mengambil keputusan. Saran untuk tim, bahwa perlunya memahami proses teater merupakan proses kreatif bersama, sesuai dengan konsep garap penulis. Sehingga seharusnya, seluruh tim yang bekerja di bidangnya dapat menyampaikan ide-idenya tentu dengan batasan konsep penulis.

Saran untuk sarana dan prasara di Gedung Kesenian Tasikmalaya untuk segala kebutuhan pentas teater yang begitu kurang, misalnya lampu yang tidak menyala sebanyak empat buah. Saran untuk Dewan Kesenian Tasikmalaya dalam bergerak selaku orang-orang yang mewadahi praktisi seni yang ada di Tasikmalaya agar lebih baik dalam pelayanan dan membangun kembali krisis mental yang terjadi saat ini.

Saran-saran di atas tentulah merupakan harapan-harapan penulis dan bahan pelajaran untuk penulis selaku sutradara yang memilih berproses bersama praktisi seni di Tasikmalaya. Tantangan yang berbeda dan permasalahan yang cukup besar untuk penulis, satu-satu dapat dihadapi dengan usaha yang maksimal.